
HUBUNGAN PERILAKU PERAWATAN MANDIRI DENGAN KOMPLIKASI DM TIPE 2

Elisabet Aliandu¹, Suyamto², Aan Deviantos³

Program Studi Ilmu Keperawatan, Stikes Guna Bangsa Yogyakarta^{1,3}

Stikes Notokusumo Yogyakarta²

*Elisabeth80@gmail.com*¹

*suyamtoyamto225@gmail.com*²

*aandev59@yahoo.com*³

ABSTRAK

Latar Belakang: Berdasarkan data dari Puskesmas Ngaglik II, jumlah kasus penyakit Diabetes Mellitus tahun 2020 berada pada urutan ke 4 dengan jumlah 59,378 kasus, berdasarkan Klub Prolanis: yang diselenggarakan oleh UPK mengenai penyakit DM Tipe 2 sebagai amanat BPJS Kesehatan bagi Klinik Pratama UPK Kemenkes terdapat data 10 penyakit terbanyak di UPK ternyata hipertensi dan diabetes mellitus memiliki peringkat 1 dan 2 dengan tingkat kepatuhan kontrol masih di bawah 50% tahun 2022. **Tujuan :** Mengetahui Hubungan Perilaku Perawatan Mandiri dengan Komplikasi Diabetes Melitus Tipe 2 di wilayah kerja Puskesmas Ngaglik II Sleman Yogyakarta. **Metode Penelitian :** Jenis penelitian Deskriptif, menggunakan rancangan *Cross- Sectional*. Teknik pengambilan sampel menggunakan *Total sampling*. Pada penelitian ini menggunakan Instrumen berupa Kuesioner. Analisis yang digunakan adalah analisis *Spearman Rho*. **Hasil :** Hasil penelitian yang telah dilakukan diperoleh perilaku perawatan mandiri dalam kategori cukup sebesar 57,4%, sedangkan yang mengalami komplikasi dalam kategori ringan 89,4%. Tidak ada hubungan perilaku perawatan mandiri dengan komplikasi Diabetes Melitus di wilayah kerja Puskesmas Ngaglik II Sleman Yogyakarta dengan nilai signifikan 0,466. **Saran:** dilakukan penelitian lebih lanjut tidak hanya DM tipe 2, tetapi juga DM tipe 1

Kata kunci : *Diabetes Melitus, Perilaku, Perawatan mandiri, Komplikasi*

ABSTRACT

Background: Based on data from the Ngaglik II health center, the number of cases of Diabetes Mellitus in 2020 was in 4th place with 59,378 cases. based on the Prolanis Club: organized by UPK regarding Type 2 DM as a mandate of BPJS Kesehatan for the UPK Primary Clinic of the Ministry of Health, there are data on the 10 most diseases in UPK, it turns out that hypertension and diabetes mellitus have ranks 1 and 2 with control compliance rates still below 50% in 2022. **Objective:** Knowing the Relationship between Self-Care Behavior and Complications of Type 2 Diabetes Mellitus in the working area of Puskesmas Ngaglik II Sleman Yogyakarta. **Research Method:** Descriptive type of research, using Cross-Sectional design. The sampling technique uses total sampling. In this study using an instrument in the form of a questionnaire. The analysis used is Spearman Rho analysis. Results: **The results** of research that have been conducted obtained self-care behavior in the sufficient category of 57.4%, while those who experience complications in the mild category 89.4%. There was no relationship between self-care behavior and complications of Diabetes Mellitus in the working area of Puskesmas Ngaglik II Sleman Yogyakarta with a significant value of 0.466. **Suggestion:** further research is carried out not only DM type 2, but also DM type 1

Keywords : *Diabetes Mellitus, Behavior, Self-care, Complications*

PENDAHULUAN

Diabetes melitus merupakan suatu kondisi penyakit kronis yang ditandai oleh ketidakmampuan tubuh untuk melakukan metabolisme karbohidrat, lemak dan protein sehingga menyebabkan hiperglikemia (peningkatan kadar gula darah). Diabetes Melitus adalah penyakit metabolik yang ditandai dengan tingginya kadar glukosa darah (hiperglikemia) sebagai akibat dari kekurangan sekresi insulin, gangguan aktivitas insulin atau keduanya. Gangguan tersebut dapat berupa defisiensi insulin absolut, gangguan pengeluaran insulin oleh sel beta pankreas, ketidakadekuatan atau kerusakan pada reseptor insulin yang tidak aktif dan kerusakan insulin sebelum bekerja (America Diabetes Association (ADA) 2028). DM tipe 2 dapat dicegah dengan cara memahami dan mengetahui faktor resiko dan dapat dikontrol dengan pengobatan atau penatalaksanaan yang tepat secara maksimal sehingga pasien dapat meningkatkan kualitas hidup dan dapat mencegah resiko komplikasi (Ministry of health 8 Republic of Indonesia, 2018)

Diabetes melitus tidak hanya gangguan kesehatan, tetapi juga merupakan masalah perilaku dan gaya hidup (D. S. Putri et al., 2020). Diabetes

melitus bisa timbul karena perilaku dan gaya hidup yang kurang sehat, maka dari itu dibutuhkan pendekatan yang dapat mengubah perilaku dan gaya hidup pasien diabetes mellitus. Masalah kadar gula darah menjadi buruk pada pasien diabetes mellitus karena dipengaruhi oleh kurangnya kemampuan dalam merawat kesehatan, terkendala waktu, kurangnya motivasi pribadi, kurangnya ketaatan, kurangnya pedoman dan edukasi perawatan pasien diabetes mellitus. Diabetes melitus bukanlah hanya masalah kesehatan, namun juga masalah perilaku dan gaya hidup (Lasmadasari & Weni Sulastri, 2021) Diabetes melitus dapat terjadi karena perilaku dan gaya hidup yang tidak sehat, maka dari itu dibutuhkan pendekatan yang dapat mengubah perilaku dan gaya hidup pasien diabetes mellitus. Permasalahan kadar gula darah menjadi buruk pada pasien diabetes mellitus karena dipengaruhi oleh kurangnya kesadaran perawatan kesehatan, terkendala waktu, kurangnya motivasi pribadi, kurangnya ketaatan, kurangnya pedoman dan edukasi perawatan pasien diabetes mellitus. (Tandra, 2018)

Menurut World Health Organization (WHO) menyebutkan jumlah kasus keseluruhan diabetes mellitus dari Tahun 1980–2014 berjumlah 422 juta jiwa

(WHO, 2018). Diabetes mellitus tipe 2 kontribusi antara 90% dan 95% dari diabetes, dengan proporsi tertinggi di negara-negara berpendapatan rendah dan menengah. Diabetes melitus tipe 2 merupakan masalah kesehatan global yang umum dan serius yang serta telah berevolusi dalam keterkaitannya dengan perubahan budaya, ekonomi serta sosial yang cepat, populasi yang menua, peningkatan dan urbanisasi yang tidak terencana, perubahan pola makan seperti peningkatan konsumsi makanan olahan tinggi dan minuman manis, obesitas, berkurangnya aktivitas fisik, pola hidup dan pola perilaku yang tidak sehat, malnutrisi janin, dan peningkatan paparan janin terhadap hiperglikemia selama kehamilan (WHO, 2016 (WHO 2016 dalam Susanto.D 2021)

Perilaku penderita diabetes melitus yang terkait dengan aktivitas fisik akan lebih mudah dilakukan jika sudah terbiasa. Bagi mereka yang telah memiliki kebiasaan olahraga sejak dini lebih cenderung terus berolahraga ketika mereka dewasa. Tetapi bagi individu yang merasa tidak memiliki kebiasaan olahraga bisa mulai berlatih hingga olahraga bisa menjadikan sebuah perilaku atau sebuah kebiasaan. Ada hal yang dapat menjadi motivasi untuk melakukan aktivitas fisik

antara lain rasa senang setelah melakukan aktivitas fisik, persepsi tubuh yang sehat atau persepsi badan yang ideal (Wigiyandiaz et al., 2020)

Menurut data IDF (*International Diabetes Federation*) bahwa penderita diabetes melitus di Indonesia telah mencapai 8.554.155 orang pada tahun 2013, dengan jumlah penderita diabetes sebanyak ini Indonesia berada di peringkat ke 7 di Dunia pada tahun 2013. Prevalensi diabetes di prediksi mengalami peningkatan pada tahun 2030 menjadi 552 juta. Jumlah kasus Diabetes Melitus di Provinsi Kalimantan Timur tahun 2016 sebanyak 12.437 kasus, yang mana jumlah kasus pada laki-laki sebanyak 4.431 kasus dan pada Perempuan sebanyak 8.006 kasus sedangkan tahun 2017 adalah sebanyak 12.688 kasus, pada laki-laki berjumlah 4.794 kasus serta pada perempuan berjumlah 7.894 kasus dan jumlah kematian akibat diabetes mellitus di Kalimantan Timur tahun 2017 adalah sebanyak 256 kasus, pada pria berjumlah 93 kasus serta pada wanita berjumlah 163 (Musdalifah, 2020)

Salah satu permasalahan utama pengobatan DM tipe 2 yaitu karena rendahnya ketaatan penderita terhadap pengobatan serta kurangnya dalam pemahaman terhadap instruksi pengobatan

hipoglikemik oral pada terapi DM tipe 2 (Ahmad, 2012). Berdasarkan penelitian Donnan Tahun 2002, pada masyarakat terbukti hanya 1 dari 3 pasien DM tipe 2 yang memiliki kepatuhan yang cukup untuk mencapai keberhasilan terapi. Adapun faktor kunci kepatuhan pasien terhadap pengobatan adalah pemahaman terhadap instruksi pengobatan. Dalam hal ini, peningkatan pemahaman tentang instruksi pengobatan dan peningkatan kepatuhan pasien sangat dipengaruhi intervensi pelayanan kefarmasian, yaitu Pelayanan Informasi Obat (PIO) (Arifin, 2020).

Data dinas kesehatan kabupaten sleman, laporan kasus kesakitan tahun 2020 di Puskesmas Ngaglik II jumlah kunjungan pasien baru 59,378 berada pada urutan ke 4.

Frekuensi kunjungan pasien prolanis di puskesmas Ngaglik 2 dalam 3 bulan terakhir rutin dalam mengambil obat namun sekitar 16 orang tidak rutin dalam pemeriksaan saat kegiatan prolanis. Salah satu pemeriksaan dalam kegiatan prolanis adalah pemeriksaan kadar gula darah di mana kadar gula darah pasien Diabetes Melitus di wilayah kerja puskesmas Ngaglik adalah kadar gula darah puasa berkisar dari 74-257 mg/dL. Komplikasi Diabetes Melitus yang ditemukan di

Puskesmas Ngaglik adalah hipertensi, gangguan mata, stroke, gangguan syaraf dan infeksi.

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai Hubungan Perilaku Perawatan Mandiri dengan Komplikasi Diabetes Melitus tipe 2 di Wilayah kerja Puskesmas Ngaglik II Sleman Yogyakarta.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah deskriptif, dengan rancangan *cross-sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah pasien dengan diabetes mellitus dengan komplikasi. Teknik pengambilan sampel menggunakan *total sampling*. Penelitian ini dilaksanakan di Puskesmas Ngaglik II Sleman pada bulan Juni - Juli 2021. Pengumpulan data menggunakan kuesioner Prosedur penelitian dimulai dari tahap persiapan administrasi, dimana peneliti mengajukan surat izin penelitian ke Puskesmas Ngaglik II Sleman. Responden sebelum dilakukan penelitian diwajibkan dengan mengisi *inform consent* terlebih dahulu dalam pengisian ini di bantu oleh peneliti tetap menjaga kerahasiaan responden, selanjutnya untuk mengisi kuesioner dimana responden cukup mengisi anonim atau inisial, kuesioner dengan 15 item pernyataan menggunakan skala likert. Analisis data yang digunakan adalah

analisis *Spearman Rho*.

HASIL PENELITIAN

Analisa Univariat

Analisa ini dilakukan dengan melihat karakteristik responden berdasarkan data demografi umur dan jenis

kelamin, perilaku perawatan mandiri dan komplikasi data disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi, sedangkan pola makan, olahraga, monitoring gula darah dan minum obat data disajikan dalam bentuk grafik sebagai berikut:

Tabel 1

Distribusi Frekuensi data demografi, perilaku perawatan diri dan komplikasi

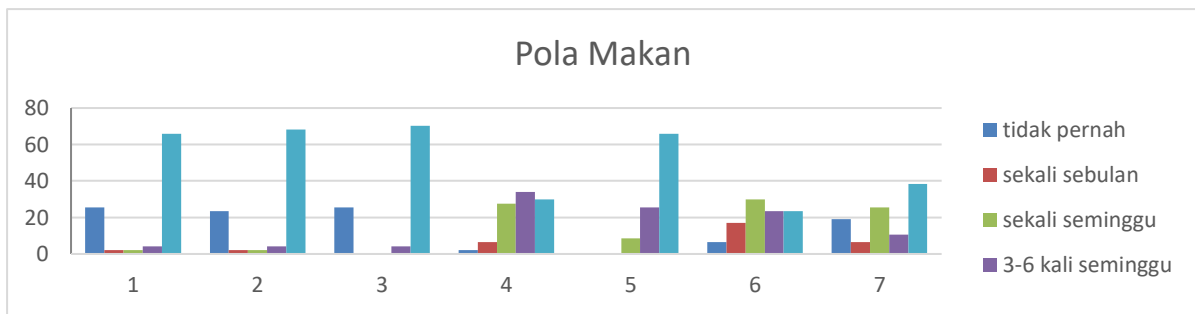
No	Variabel	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Usia		
	40-49	6	12.8
	50-59	20	42.6
	60-69	15	31.9
	70-79	5	10.6
	80-79	1	2.1
2	Jenis Kelamin		
	Laki-Laki	14	29.8
	Perempuan	33	70.2
3	Perilaku Perawatan Mandiri		
	Sangat Baik	2	4.3
	Baik	13	27.7
	Cukup	27	57,4
	Kurang baik	5	10,6
4	Komplikasi		
	Ringan	42	89.4
	Sedang	5	10.6
	Berat	0	0
	Jumlah	47	100

Berdasarkan tabel 1, didapatkan hasil distribusi frekuensi dari 47 responden mayoritas dalam rentang umur 50-59 tahun sebanyak 20 orang (42,6%), jenis kelamin perempuan sebanyak 33 orang. Perilaku perawatan mandiri terbanyak dalam

ketegori cukup sebanyak 27 orang (57,4%) dan sebagian besar komplikasi ringan sebanyak 42 (89,4%).

Grafik 1.

Analisis Univariat Pola Makan (N=47)

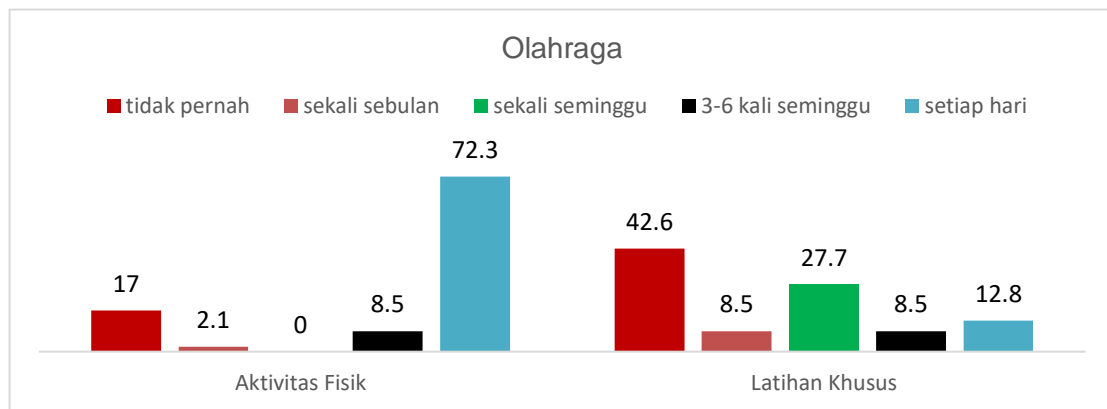


Berdasarkan Grafik 1, dapat diketahui bahwa dari 47 responden mayoritas 31 orang (66,0%) mengikuti rencana makan sesuai yang dianjurkan Puskesmas, 32 responden (68,1%) membatasi jumlah kalori, 33 orang (70,2)

mengatur pemasukan karbohidrat, 14 orang (29,8%) makan buah, dan 31 orang (66,0%) makan sayuran setiap harinya, makan makanan berlemak 11 orang (23,4%) dan makanan mengandung gula sebanyak dan 18 orang (38,3).

Grafik 2

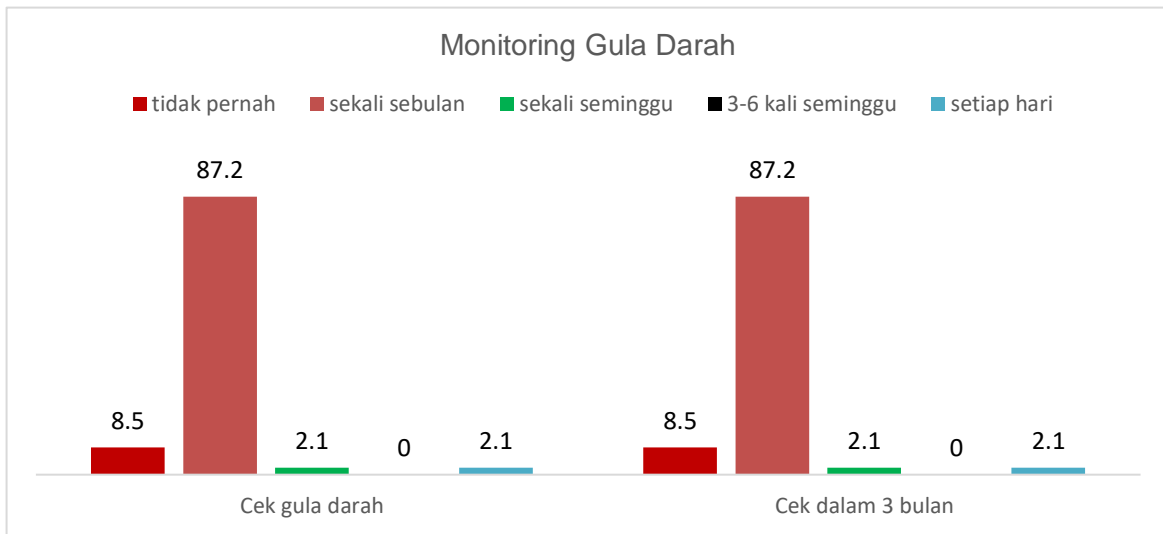
Analisis Univariat Olahraga (N=47)



Berdasarkan garfik 2, dapat diketahui bahwa dari 47 responden

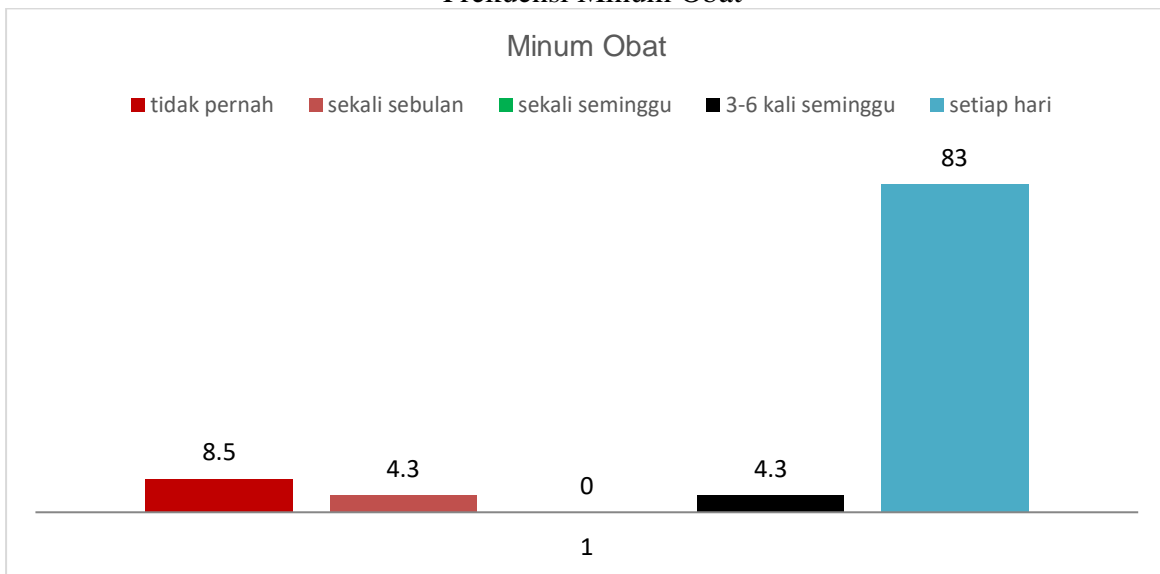
mayoritas melakukan aktivitas fisik sekali seminggu sebanyak 34 orang (72,3%).

Grafik 3.
 Analisis Univariat Monitoring Gula Darah



Berdasarkan Grafik 3, dapat diketahui bahwa dari 47 responden mayoritas melakukan pemeriksaan kadar gula darah setiap bulan dan dalam 3 bulan terakhir sebanyak 41 orang (87,3%).

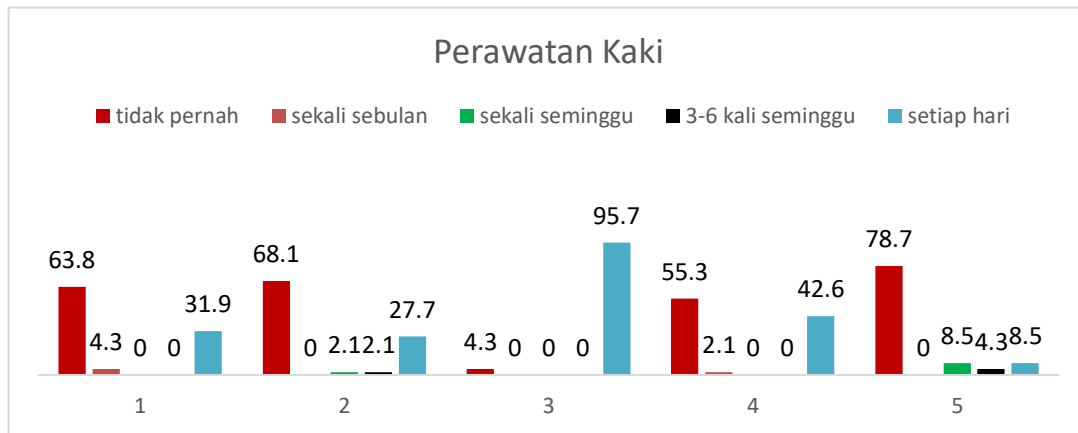
Grafik 4
 Frekuensi Minum Obat



Berdasarkan Grafik 4, dapat diketahui bahwa dari 47 responden mayoritas responden minum obat setiap hari sebanyak 39 orang (83,0%)

Grafik 5

Analisi univariat frekuensi perawatan kaki

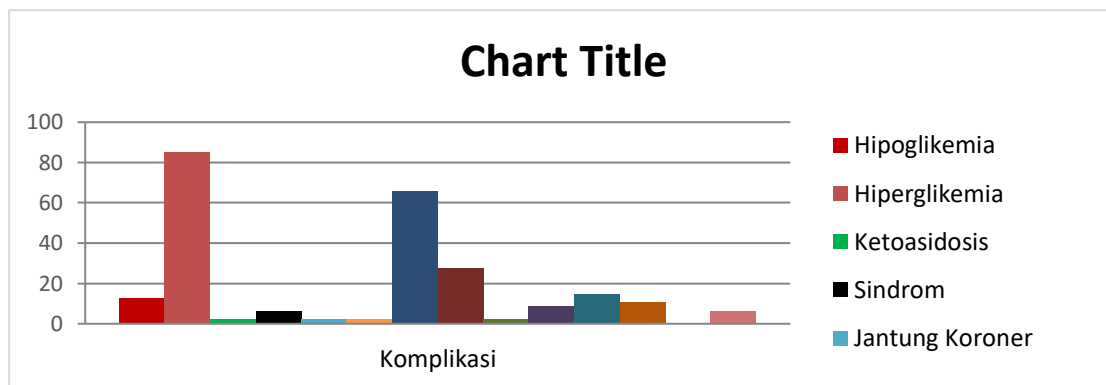


Berdasarkan grafik 5, dapat diketahui bahwa dari 47 responden mayoritas responden tidak pernah memeriksa kakinya sendiri sebanyak 30 orang (63,8), tidak pernah memeriksa dalam sepatu 32 orang (68,1%), tidak

pernah mengeringkan sela-sela jari kaki sebanyak 26 orang (55,3%), dan tidak pernah menggunakan pelembab sebanyak 37 orang (78,7%) namun selalu membersihkan kaki sebanyak 45 orang (45,7%).

Grafik 6

Frekuensi penyakit komplikasi



Berdasarkan tabel 9 dapat diketahui bahwa dari 47 responden mayoritas pernah mengalami komplikasi hiperglikemia sebanyak 40 orang (85,1%).

Analisa Bivariat

Berdasarkan hasil analisis bivariat untuk mengetahui hubungan perilaku perawatan mandiri dengan komplikasi diabetes dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 2

Huubungan perilaku perawatan mandiri dengan komplikasi diabetes			
Variabel		Sig	r
Perilaku perawatan Mandiri	Komplikasi	0,466	0,109

Berdasarkan tabel 2, diperoleh nilai signifikan sebesar 0,466 ($0,466 > 0,05$), maka hipotesis ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapa hubungan yang signifikan antara variabel perilaku perawatan mandiri dengan komplikasi Diabetes Melitus di Puskesmas Ngaglik II Sleman Yogyakarta.

PEMBAHASAN

Perilaku Perawatan Mandiri

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan dari 47 responden mayoritas memiliki perilaku perawatan mandiri dalam ketegori cukup sebanyak 27 orang (57,4%). Pola makan dengan mengatur pemasukan karbohidrat sebanyak 33 orang (70,2), melakukan aktivitas fisik sekali seminggu sebanyak 34 orang (72,3%), melakukan pemeriksaan kadar gula darah setiap bulan dan dalam 3 bulan terakhir sebanyak 41 orang (87,3%), minum obat setiap hari sebanyak 39 orang (83,0%).

Menurut Orem, kebutuhan perawatan diri, terdiri dari pemeliharaan udara, air/ cairan, makanan, proses eliminasi normal, keseimbangan antara aktivitas dan istirahat, keseimbangan

antara *solitude* dan interaksi sosial, pencegahan bahaya bagi kehidupan, fungsi, dan kesejahteraan manusia, serta upaya meningkatkan fungsi dan perkembangan individu dalam kelompok sosial sesuai dengan potensi, keterbatasan, dan keinginan untuk normal. Kebutuhan perawatan diri sifatnya umum bagi setiap manusia, berkaitan dengan proses kehidupan dan pemeliharaan integritas struktur dan fungsi manusia (Corina, 2018).

Perilaku perawatan diri pada pasien diabetes melitus merupakan suatu program kegiatan yang harus dilakukan sepanjang kehidupan penderita diabetes militus dan menjadi tanggungjawab penuh bagi penderita itu sendiri. Perilaku perawatan diri ini mempunyai tujuan, mengoptimalkan kontrol metabolik, mengoptimalkan kualitas hidup, dan mencegah terjadinya komplikasi baik secara akut maupun kronis. Ada beberapa studi menunjukkan bahwa dengan menjaga glukosa dalam darah tetap normal dapat menekan terjadinya komplikasi yang terjadi karena diabetes militus (Putri, 2017)

Self-care merupakan faktor yang

mempunyai pengaruh yang sangat krusial dalam manajemen DM dimana *self-care* yang efektif untuk jangka panjang bisa memperbaiki status klinik khususnya kadar glukosa dalam darah, status kesehatan (mengurangi resiko komplikasi), serta mampu meningkatkan kualitas hidup pasien DM. Salah satu alat untuk mengukur efektifitas *self-care* adalah *The Diabetes Self-management Questionnaire* (DSMQ) yang dikembangkan oleh Schmit dkk untuk mengukur efektifitas *self-care* serta sebagai salah satu predictor terhadap outcome klinik yaitu kadar glukosa darah, DSMQ juga bisa dipakai untuk mengetahui penyebab munculnya hiperglikemik melalui cara mengevaluasi perilaku *self-care* pasien.

Proses perawatan diri pasien lansia dengan DM tipe 2 yaitu aktivitas fisik teratur, diet rutin serta kepatuhan dalam pengobatan serta terapi insulin, kesimpulan yaitu perawatan diri pasien lansia diabetes melitus tipe 2 diantaranya aktivitas fisik, diet, kepatuhan pengobatan serta terapi insulin mempunyai manfaat dan keuntungan besar untuk menormalkan kadar glukosa dalam darah (Susanto, 2021)

Komplikasi Diabetes Melitus

Berdasarkan hasil penelitian ini

terdapat dari 47 responden terdapat komplikasi ringan 42 responden, sedang 5 responden serta berat 0 responden. Komplikasi merupakan suatu kondisi rusaknya organ tubuh tertentu yang diakibatkan karena suatu penyakit (Saputri, 2020). Diabetes melitus suatu kelompok penyakit metabolik dengan karakteristik dan gambaran klinik hiperglikemia (meningkatnya kadar gula dalam darah) yang terjadi karena kelainan sekresi (pengeluaran) insulin, kerja insulin atau keduanya (Corina, 2018)

Diabetes Melitus tipe 2 di Klinik Husada Sario Manado mempunyai *self care* baik, dengan sebagian besar pasien mempunyai komplikasi yaitu hipertensi. Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara *Self Care* dengan komplikasi Diabetes Melitus pada pasien dengan Diabetes Melitus tipe 2 (Sasombo et al., 2021). (Riskesdas, 2018) Komplikasi Diabetes Melitus diantaranya adalah Hiperglikemia, Penyakit jantung, Stroke, Neuropati, Retinopati Diabetikum, gagal ginjal dan risiko kematian. Menurut (Hartono et al., 2019) Hasil penelitian komplikasi DM pada pasien diabetes melitus Tipe 2 di Poli Penyakit Dalam RSUD Dokter Mohamad Saleh Kota Probolinggo tahun 2019 menunjukkan bahwa sebagian besar tidak mengalami

komplikasi.

Hubungan Perilaku Perawatan Mandiri Dengan Komplikasi Diabetes Melitus Tipe 2 Di Wilayah Kerja Puskesmas Ngaglik II Sleman Yogyakarta.

Berdasarkan hasil analisa bivariat bivariat dengan *Spearman Rho*, didapatkan nilai signifikan yaitu sebesar 0,466 ($0,466 > 0,05$), maka hipotesis ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara variabel perilaku perawatan mandiri dengan komplikasi Diabetes Melitus di Puskesmas Ngaglik II Sleman Yogyakarta.

Self-care merupakan faktor yang mempunyai pengaruh yang sangat krusial dalam manajemen DM dimana self-care yang efektif untuk jangka panjang bisa memperbaiki status klinik khususnya kadar glukosa dalam darah, status kesehatan (mengurangi resiko komplikasi) (Ramadhani et al., 2019). Komplikasi merupakan suatu kondisi rusaknya organ tubuh tertentu yang diakibatkan karena suatu penyakit (Saputri, 2020).

Menurut (Sasombo et al., 2021) mengatakan metode penelitian *cross-sectional* yang bersifat deskriptif korelatif, dilakukan pada 72 pasien DM tipe 2 menggunakan instrument penelitian yaitu kuesioner dan dianalisis menggunakan Chi Square. Penelitian di dapati hasil p-value

($0,802 > \alpha = (0,05)$. artinya sebagian besar pasien DM tipe 2 di Klinik Husada Sario Manado memiliki self care baik, dengan sebagian besar pasien memiliki komplikasi hipertensi. Tidak ada hubungan yang signifikan antara Self Care dengan komplikasi Diabetes Melitus pada pasien dengan DM tipe 2

Menurut (Hartono et al., 2019) mengatakan bahwa hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 57 responden sebagian besar mempunyai self care yang baik, yaitu sebanyak 23 responden (40,3%) dan sebagian besar tidak mengalami komplikasi, yaitu sebanyak 30 responden (52,6%). Hasil Dari perhitungan uji statistik spearman pada taraf signifikan $5 = 0,05$ diperoleh nilai ρ dari 0,000 yang berarti bahwa ada hubungan antara perawatan diri dan komplikasi DM pada pasien dengan diabetes mellitus tipe 2

Hasil penelitian sebelumnya, yang disampaikan (Sasombo et al., 2021) dan (Hartono et al., 2019) menyampaikan hasil yang berbeda. Adapun hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh sasombo (2021) tetapi tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dodi (2019). Adapun, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara variabel perilaku perawatan mandiri dengan

komplikasi Diabetes Melitus di Puskesmas Ngaglik II Sleman Yogyakarta. Hal ini disebabkan karena adanya faktor pengganggu diantaranya, pengetahuan, lama sakit, kepatuhan diet, dan dukungan keluarga.

KESIMPULAN

Perilaku perawatan mandiri yang paling banyak dalam kategori cukup sebanyak 27 orang (57,4%) dengan komplikasi Diabetes Melitus dalam

kategori ringan sebanyak 42 orang (89,4%). Tidak ada hubungan yang signifikan antara perilaku perawatan mandiri dengan komplikasi Diabetes Melitus di Puskesmas Ngaglik II Sleman Yogyakarta dengan nilai signifikan sebesar 0,466 ($0,466 > 0,05$)

SARAN

Hasil penelitian ini dijadikan pendorong dalam mengendalikan diri melakukan perawatan mandiri sehingga mengurangi resiko komplikasi.

DAFTAR PUSTAKA

- (M. of H. R. of I. (2018). *Profil Kesehatan RI 2017*.
- America Diabetes Association (ADA). (2028). *Standar Perawatan medis Pada Diabetes*.
- Arifin, H. (2020). *Studi Cross Sectional Pelayanan Informasi Obat Diabetes Melitus Tipe 2 Terhadap Keberhasilan Terapi Pasien Usia Lanjut Di Rawatan Inap Melitus (DM) maupun Gangguan Toleransi metabolik dengan diabetes pada kelompok Diabetes Melitus merupakan penyakit kro. 12(1)*.
- Fitria, N., Lydyana, L., Iskandar, S., Lubis, L., & Purba, A. (2019). Senam Jantung Sehat Seri-I 3 kali seminggu Meningkatkan Kebugaran Jasmani Lansia. *Jurnal Pendidikan Keperawatan Indonesia*, 5(1), 51–66. <https://doi.org/10.17509/jpki.v5i1.15741>
- Indriyati, D. (2021). *HUBUNGAN LUKA DIABETIK DENGAN KONSEP DIRI PADA PASIEN. 14(1)*, 7–12.
- Istianah, I. (2020). *Mengidentifikasi Faktor Gizi pada Pasien Diabetes Mellitus Tipe 2 di Kota Depok Tahun 2019. X(2)*, 72–78.
- Lasmadasari, N., & Weni Sulastri. (2021). *EVALUASI PERILAKU SELF CARE MELALUI ASUHAN KEPERAWATAN BERBASIS HOME CARE PADA PASIEN DIABETES MELITUS TIPE 2 DIMASA PANDEMI. 09(April)*, 56–62.
- Musdalifah, N. S. . (2020). *Hubungan Jenis Kelamin dan Tingkat Ekonomi dengan Kejadian Diabetes Melitus di Wilayah Kerja Puskesmas Palaran Kota Samarinda Tahun 2019. 1(2)*, 1238–1242.
- Putra, O. N., ., Damayanti, A. ., & , Pinani, D. T. (2020). *Evaluasi Kepuasan Pasien Diabetes Mellitus Tipe 2 dengan Hipertensi Terhadap Layanan Kefarmasian di Puskesmas Mulyorejo Surabaya. 8(2)*, 95–103.

- Putri, D. S., Galih, E., Nugroho, Z., Care, S., & Mellitus, D. (2020). *Senam kaki diabetik sebagai upaya peningkatan self care pada pasien diabetes mellitus di rumah sakit mardirahayu kudas*. 3(2), 132–140.
- Putri, L. R. (2018). *Gambaran Self care Penderita Diabetes Melitus (DM) di wilayah kerja puskesmas Skrondol Semarang*.
- Ramadhan, M. R., Zulmaeta, 1 Alvin, Ramadhan, 1 Frizky, Raniah, 1 Nida, 1, Ajizah, P. R., 1, St., Ali, R., 1, & Nugraha, T. Y. (2020). *HUBUNGAN PENGETAHUAN DIET PASIEN DIABETES MELLITUS TIPE II TERHADAP KONTROL GULA DARAH SEWAKTU DI PUSKESMAS RAJEG, TANGERANG*. 17(2), 29–33.
- Setyorini, E. (2019). Hubungan Lama Menderita dan kejadian Komplikasi Dengan Kualitas Hidup Lansia Penderita Diabetes Melitus Tipe 2. Seminar Nasional dan Gelar Produk. *Seminar Nasional*.
- Susanto, D. (2021). *PERILAKU PERAWATAN DIRI LANSIA DENGAN DIABETES MELITUS TIPE 2*. 39–51.
- Tandra, H. (2018). *Harus Anda Ketahui Tentang Diabetes Panduan Lengkap Mengenal dan Mengatasi Diabetes dengan Cepat dan Mudah. (2 th ed)*. Jakarta : PT Gramedia.
- Wigiyandiaz, J. A., Purba, M. B., & Padmawati, R. S. (2020). *POLA MAKAN DAN AKTIVITAS FISIK REMAJA AKHIR DENGAN RIWAYAT DIABETES DI YOGYAKARTA*. 43(2), 87–96. <https://doi.org/10.36457/gizindo.v43i2.283>
- Wonogiri, D. K. K. (2019). *Profil Kesehatan Kabupaten Wonogiri*.